

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK MEMBENTUK
KARAKTER SISWA DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN IBNU SINA**

Ummu Kulsum

Dosen FAI Universitas Islam Madura

E-Mail: ummukulsum687@gmail.com**Abstrak**

Abstrak Ibnu Sina dari karya tulisnya tentang ilmu hikmah yang diantaranya Kitab an-Najah (Keselamatan) dan Kitab al-Isyara wa'l-Tanbihat. Kedua kitab ini membahas pendidikan akhlak yang dapat membentuk karakter siswa. Ibnu Sina memandang manusia memiliki perumpamaan sebagai jiwa tumbuh-tumbuhan, jiwa binatang dan jiwa kemanusiaan, rumusan masalahnya yaitu Apa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak menurut Ibnu Sina? Bagaimana implementasi tentang pendidikan akhlak yang dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa? Pendidikan akhlak yang dimaksud manusia dapat mengenal akhlak melalui diri dan melalui orang lain, yang keduanya bertujuan untuk mengetahui kekurangan diri sehingga dapat menyempurnakan akhlak dirinya lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan implementasi melalui pembinaan akhlak dengan cara melalui pembiasaan (adat) dan pemikiran. Tujuan dari implementasi pembinaan akhlak adalah untuk memperoleh pengetahuan dan kebahagiaan, pengetahuan hanya mampu dicapai melalui jiwa yang bersih al-aql al-fa'al karena dengan jiwa yang bersih akan memancarkan pancaran pengetahuannya kepada jiwa, dalam keadaan seperti inilah manusia mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Kata kunci: *Ibnu Sina, Pendidikan Akhlak, Jiwa yang bersih al-aql al-fa'al.*

Abstract

Ibn Sina from his writings on the science of wisdom including the Book of an-Najah (Salvation) and the Book of al-Isyara wa'l-Tanbihat. Both of these books discuss moral education which can shape the character of students. Ibn Sina views humans as parables as the soul of plants, the soul of animals and the soul of humanity, the formulation of the problem is What is meant by moral education according to Ibn Sina? What is the implementation of moral education that can be used to shape student character? Moral education is meant by humans can get to know morals through themselves and through other people, both of which aim to find out the shortcomings of self so as to perfect themselves better than before. while implementation through moral guidance by way of habituation (adat) and thought. The purpose of the implementation of moral guidance is to gain knowledge and happiness, knowledge can only be achieved through a clean soul al-aql al-fa'al because with a clean soul will radiate knowledge to the soul, in these circumstances humans get true happiness.

Keywords: *: Ibnu Sina, Moral Education, Clean soul al-aql al-fa'al*

A. Pendahuluan

Imam al-Ghazali menuturkan akhlak adalah suatu sifat yang ada dalam jiwa manusia, yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan terlebih dahulu. Maka sifat ini melahirkan suatu tindakan yang baik atau terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, hal ini dinamakan akhlak yang baik, tetapi apabila ia melahirkan tindakan atau perbuatan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk atau jelek.¹ Pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk melahirkan perilaku yang baik melalui pengetahuan sehingga memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Pendidikan akhlak perlu disampaikan kepada siswa, baik melalui pengetahuan dan perilaku dari guru sendiri, dalam hal ini pendidik atau guru agama dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa sehingga pendidikan akhlak tersebut menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat. sementara implementasi dari pendidikan akhlak dapat membentuk karakter siswa, dari segi pengetahuan salah satunya bisa melalui hasil dari pemikiran Ibnu Sina.

Dalam wacana pemikiran dari Ibnu Sina sebagai filosof Islam, sudah banyak kontribusinya dalam bidang-bidang tertentu sebagai sebuah keahlian karena Ibnu Sina adalah pakar seorang dokter sebagai profesi yang digelutinya.

Ibnu Sina adalah seorang filosof Islam di zamannya, ia hidup ditengah

berkecamuknya fitnah, kekacauan politik dan aliran madzhab dalam dunia Islam. Pada saat itu juga banyak nukilan cerita yang dilebih-lebihkan tentang cerita pada masa itu. Bersamaan dengan itulah para penerjemah ilmu pengetahuan Yunani Kuno dan lainnya telah selesai diterjemahkan sesuai dengan aslinya.²

Sejak saat itulah kebudayaan Arab Islam berinteraksi dengan kebudayaan lain, dari proses interaksi dan akulturasi kebudayaan maka timbullah kebudayaan baru yang bercorak arab Islami yang lebih baik dari pengarang sebelumnya. Ibnu Sina mempelajari pandangan Aristoteles dan berusaha memadukan ilmu pengetahuan Yunani Kuno dengan filsafat timur, atau memadukan filsafat dengan agama (Islam).³

Pengembangan ilmu yang telah dihasilkan dapat dipelajari melalui beberapa karya tulis, yang kemudian menjadi rujukan seluruh umat manusia di dunia. Salah satu dari karya tulis Ibnu Sina tentang pendidikan akhlak yang dapat membentuk karakter siswa diantaranya Kitab *an-Najah* (Keselamatan) dan Kitab *al-Isyara wa'l-Tanbihat*. Kedua kitab ini membahas tentang ilmu hikmah yang dapat membentuk karakter siswa lebih baik dari sebelumnya. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah Apa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak menurut Ibnu sina? Bagaimana implementasi tentang pendidikan akhlak yang dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa ?

¹ Muhjidun, *Akhlaq Tasawuf 1 : Mu'jizat Nabi, Karomah Wali, dan Ma'rifah Sufi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h 4. Lihat di Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz III (Semarang: Usaha Keluarga, tt) h 52.

² Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989) h 66.

³ Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Karya Unipress, 2003), h 92.

B. PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Ibnu Sina

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu Ali al-Husein ibn Abdillah ibn Hasan ibn Ali ibn Sina. Ia dikenal sebagai seorang filosof Islam dengan gelar Syaikh ar-Ra'is. Dilahirkan pada tahun 370 H/980 M,⁴ sampai tahun 428 H/1036 M, di desa Ebsyanah (wilayah Bukhara), wafat di Hamadan. Ia dibesarkan dalam keluarga Syiah,⁵ dalam masa usia 10 tahun Ibnu sina kecil sudah hafiz qur'an, dan dalam usia 16 tahun telah menguasai dengan baik ilmu falsafah, kedokteran, dan ilmu-ilmu agama Islam secara autodidak, bahkan mencapai kedudukan istimewa sehingga banyak orang belajar kepadanya.⁶

Usia 21 tahun, Ibnu sina mulai menulis gagasannya menjadi beberapa kitab. Hasil karyanya, menurut versi modern, berjumlah 276 buah buku kitab yang mencakup seluruh kajian filosofis, saintifik, kedokteran, dan juga kebahasaan. Hasil karya tulisan Ibnu sina boleh dikatakan paling bernas dan sistematis. Karya tulisnya ada dua versi, yaitu versi bahasa Arab, dan bahasa Persia.

2. Kitab Karangan Ibn Sina

Penjelasan dari Fakhuri, yang dikutip oleh Daudy, menjelaskan tentang buku yang dikarang oleh Ibnu sina antara lain:

a. Kitab *asy-Syifa* (Pengobatan)

Kitab ini terdiri dari empat bagian: yaitu logika, fisika, matematika, dan metafisika (*Ilahiyat*), suatu

ensiklopedi besar dalam ilmu falsafah yang terdiri dari delapan belas jilid tebal, kitab ini ditulis oleh Ibnu Sina pada waktu menjadi menteri kerajaan Syamsuddaulah dan diselesaikan pada masa 'Ala'uddaulah di Isfahan. Dengan kitab ini, ia telah memperoleh kedudukan yang sangat tinggi dalam pandangan pemikir di dunia Timur dan Barat.

b. Kitab *al-Qanun fi al-Tibb* (*Qanon Of Medice*)

Dalam kitab ini, Ibnu sina menjelaskan cara-cara pengobatan yang pernah dilakukan oleh para dokter dahulu hingga zamannya. Juga ia menguraikan ilmu anatomi, jenis-jenis penyakit, cara menjaga kesehatan, penyakit menular yang terjadi lewat air dan debu. Juga tentang penyakit lever, jantung, syaraf, rindu dan serangan jantung. Bagian pertama buku ini ditulis sejak ia tinggal di Jurjan.

c. Kitab *an-Najah* (Keselamatan)

Kitab ini merupakan ikhtisar atau saripati dari kitab *Aanun l-Syifa'* dan ditulis bagi orang-orang khusus yang terpelajar yang ingin mengetahui dengan lengkap dasar-dasar ilmu hikmah. Untuk pertama kali buku ini dicetak di Mesir pada tahun 1331 H. Dan di roma di cetak bersama dengan kitab *al-Qanun* pada tahun 1593 M.

d. Kitab *al-Isyara wa'l-Tanbihat*

Kitab ini, kitab terakhir yang ditulis oleh Ibn Sina dan yang paling indah dalam ilmu hikmah. Isinya mengandung perkataan mutiara dari pelbagai ahli pikir dan rahasia yang berharga yang tidak terdapat

⁴ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat ...* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989) h 66

⁵ Zaprul Khan, *Filsafat Islam: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 35

⁶ Ibid., 35

dalam kitab-kitab yang lain, diantaranya uraian tentang ilmu logika, dan hikmah serta kehidupan dan pengalaman kerohanian. Dicitak di Leaden pada tahun 1892, dan telah diterjemahkan sebagian ke dalam bahasa Perancis.⁷

3. Konsep Pendidikan Ibnu Sina

Pada dasarnya pemikiran dari Ibnu Sina, meliputi banyak sisi ilmu, sebagaimana yang digambarkan di atas, mulai dari filsafat tentang ketuhanan dengan membagi ke dalam tiga kategori: Wujud niscaya (*Wajib al-wujud*), wujud mungkin (*mumkin al wujud*) dan wujud mustahil (*mumtani' al-wujud*). Wujud niscaya adalah wujud yang senantiasa harus ada, dan tidak boleh tidak ada. Wujud mungkin adalah wujud yang boleh saja ada atau tiada, kedua-duanya boleh ada. Sedangkan wujud mustahil adalah yang keberadaannya tidak terbayangkan oleh akal.⁸

Kemudian filsafat jiwa, menurut Harun Nasution, pemikiran terpenting dari Ibnu Sina adalah filsafat tentang jiwa. Ibn sina menganut paham emanasi seperti al-Farabi walaupun ada perbedaan antara keduanya. Ibn Sina mengutarakan bahwa jiwa manusia sebagaimana jiwa-jiwa lain dan segala apa yang berada dibawah bulan, memancar dari akal ke sepuluh. Ia membagi manusia dalam 3 bagian.

- a. Jiwa tumbuh-tumbuhan (*Nafs nabatiyyah*) ialah merupakan kesempurnaan yang sangat

dibutuhkan oleh makhluk hidup dan dengannya makhluk hidup dapat berkembang biak, bertambah dan makan. Jiwa tumbuhan mempunyai tiga kekuatan: kekuatan menyerap makanan (*gizaiyyah*), kekuatan pertumbuhan (*quatun namiyyah*), dan kekuatan perkembangbiakan (*quatu tawaludiyyah*).

- b. Jiwa binatang (*nafs haiwaniyyah*), untuk melengkapi kesempurnaan bagi seluruh manusia dengan jiwa ini ia dapat bergerak dan berpikir.
- c. Jiwa kemanusiaan (*nafs insaniyyah*) merupakan jiwa kesempurnaan manusia yang dengan kekuatan ini ia dapat berbuat dan didorong oleh akalnya, dan meneliti, membanding dan mengambil kesimpulan, serta dengan jiwa itu pula ia dapat menemukan suatu pemikiran yang hanya dapat ditemui akal.

Hakikat manusia adalah jiwa,⁹ dan jiwa manusia mencakup dua daya: daya praktis yang berhubungan dengan badan dan daya teoritis yang berhubungan dengan hal-hal abstrak.¹⁰ Para filosof Islam perhatiannya lebih berpusat pada jiwa daripada jasad, hal ini bisa dilihat dari karakter manjadi:

- a. Dalil wujud Jiwa

Ibn Sina memberikan sejumlah dalil tentang adanya jiwa, karena orang yang ingin mendiskripsikan sesuatu sebelum lebih dulu membuktikan adanya, maka ia

⁷ Fakhuri, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1989) h 69

⁸ Zaprul Khan, *Filsafat Islam, Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014) h 36

⁹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat ...* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989) h 78

¹⁰ Ibid., 37 M. Subkhan Anshori, *Filsafat Islam: antara Ilmu dan Kepentingan* (Kediri, Pustaka Azhar, 2011).

– katanya – dalam pandangan para hukama telah menyimpang dari cara berhujjah untuk kejelasan, diantara dalil yang terpenting yang dikemukakan sebagai berikut:

“Wahai orang yang berakal, renungkanlah ! bahwa dalam jiwamu yang sekarang, anda adalah yang telah berada di seluruh umur anda, sehingga anda mengingat banyak sekali apa yang terjadi di sekitar anda. Jadi (diri) anda tetap berlangsung pasti. Badan anda tidak tetap berlangsung, tapi selalu mengerut dan mengurang. Dan karenanya orang perlu makan untuk mengganti apa yang hilang dari badansehingga anda tahu bahwa dirimu dalam masa dua puluh tahun tidak ada sedikitpun bagian badanmu yang tinggal, sedangkan anda tahu diri anda tetap kekal dalam masa itu, bahkan di sepanjang umur anda. Jadi, diri atau dzat anda berbeda dengan badan dan bagian bagiannya yang lahir dan yang batin. Inilah dalil yang kuat yang menyingkap pintu ghaib bagi kita. Hakikat jiwa adalah ghaib tidak terjangkau oleh cita rasa dan waham.¹¹

b. Dalil Manusia Terbang

Dalil tentang jiwa yang disebut oleh Gibson “Dalil manusia Terbang” yang bisa

disimpulkan dalam dalil ini sebagai berikut.

“ seandainya ada orang yang diciptakan sekaligus dalam bentuk dan wujud yang lengkap sempurna, tapi matanya ditutup, sehingga tidak dapat melihat sesuatu, dan ia diletakkan di awang-awang (udara kosong), tidak ada suatu apa pun yang menyentuhnya sehingga ia tidak merasakan apa-apa. Anggota badannya dipisahkan, tidak saling menyentuh. Dalam keadaan demikian, ia tetap yakin wujud diri atau dzatnya, sedangkan ia tidak dapat mengetahui adanya bagian anggota badannya dan juga yang lain di luar dirinya. Dan jika dalam keadaan ini, ia dapat mengkhayalkannya sebagai bagian dari dirinya dan syarat bagi wujud dirinya. Ini berarti, bahwa wujud jiwa adalah berbeda dengan wujud jisim, malah bukan jisim, dan yang bersangkutan mengetahui dan merasakannya.¹²

c. Dalil Alami (*al-Thabi'iy*)

Dalil ini didasarkan pada fenomena gerak yang oleh Ibnu sina dibagi dua: gerak-paksaan (*qasriyyah*) dan gerak kehendak (*iradiyyah*). Kedua gerak ini tidak bersumber dari jisim. Gerak paksaan dari sebab luar yang menggerakkannya, sedangkan gerak kehendak ada yang terjadi karena hukum alam, seperti jatuhnya batu dari atas ke bawah, dan ada juga yang terjadi karena

¹¹ Ibnu Sina, *Risalah fi Ma'rifah an-Nafsi'n-Nathiqab wa Abwalib*, ed A.F. Ahwani (Kairo,1952), h 183-184.

¹² Ibid., 80

bertentangan dengan hukum alam, seperti orang yang berjalan di atas bumi yang seharusnya ia tidak bisa bergerak karena berat tubuhnya. Demikian pula halnya burung yang terbang di udara yang demikian mengharuskan adanya “penggerak khusus” yang berbeda dengan unsur-unsur jisim yang bergerak. Penggerak ini disebut jiwa.

4. Makna dan Hakikat Jiwa

Makna jiwa menurut Ibn Sina merupakan perpaduan antara jiwa nabati, jiwa hewani dan jiwa insani, sehingga Ibn Sina mendefinisikan jiwa sebagai “kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis. Sementara hakikat jiwa sebagai sesuatu yang berbeda dengan jasad, sehingga organis”.¹³ Sementara hakikat jiwa sebagai sesuatu yang berbeda secara esensial dengan jasad, sehingga jiwa adalah jauhar (substansi) rohani yang berbeda dengan jasad,

Dalil-dalil sebagai penguat pendiriannya dijelaskan, bahwa (1) jiwa dapat mengetahui objek pemikiran (*ma'qulat*), (2) jiwa dapat mengetahui hal-hal yang abstrak (*kully*), (3) jasad yang merupakan bagian dari jiwa dapat rusak, (4) badan dan bagiannya akan mengalami kelemahan pada waktu orang sudah melewati usia dewasa atau tua. Jadi jiwa bukan bagian dari jasad yang keduanya merupakan dua jauhar yang berbeda.

Dalil-dalil yang dikemukakan oleh Ibn Sina tentang hakikat jiwa sebagai jauhar rohani yang berdiri sendiri dan akan kekal setelah berpisah dengan jasad. Konsepsi ini telah mempengaruhi para filosof yang datang sesudahnya, baik filosof Islam, maupun filosof Yahudi dan Kristen (Barat), seperti Albert The Great, Thomas Aquinas, Roger Bacon, Dun Scot dan Descartes.

5. Daya-daya Jiwa

Daya jiwa memiliki pemaknaan yang bisa dipahami dengan seksama karena berkaitan dengan jasad, yang mana setiap jasad memiliki satu jiwa, dan setiap jiwa memiliki beberapa daya. Dalam melaksanakan fungsinya jiwa menggunakan jasad sebagai alatnya. Contoh melihat dengan mata, mendengar dengan telinga, berpikir dengan otak, dan sebagainya. Pendapat ini diambil dari Aristoteles.

Daya jiwa, terbagi menjadi tiga bagian, daya nabati, daya hewani, dan daya jiwa insani (*nathiqah*). Daya nabati dan daya hewani terdapat juga bagi manusia. Kecuali itu, manusia mempunyai daya berpikir (*quwa nathiqah*). Daya ini ada bagian: daya praktis

¹³ Definisi jiwa tersebut tidak berbeda dengan apa yang telah diungkapkan oleh al-Farabi sebelumnya, dan sumber asalnya kembali kepada konsepsi Aristoteles. Namun seperti halnya al-Farabi, Ibnu Sina menafsirkan “kesempurnaan” tidak dalam arti “forma” atau shurah yang dimaksudkan oleh Aristoteles sebelumnya sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari materi. Sebab jiwa dalam arti forma jasad akan hancur dengan kematian. Memang forma itu kesempurnaan bagi jasad, tapi tidaklah semua kesempurnaan itu adalah forma, kata Ibn Sina, Raja adalah kesempurnaan atau kelengkapan negara, tapi bukan pasti forma negara. Jika kesempurnaan itu berpisah dengan dzat, maka ia pada hakikatnya bukan forma bagi materi yang dua unsur ini memang secara alami telah menyatu. Jadi jiwa sebagai kesempurnaan jisim, pada Ibn Sina, berbeda dengan jiwa sebagai forma pada Aristoteles.

(*amaliyyah*), dan daya teoritis (*nazhariyyah amaliyyah*). Masing-masing daya ini disebut “akal” Daya praktis adalah dasar penggerak bagi jasad manusia untuk berbuat, dan dari daya ini timbulnya “akhlak”, sedangkan daya teoritis adalah daya mengetahui yang didominasi oleh pengertian yang abstrak, dan dengan daya ini timbullah “*makrifah*”.

6. Akhlak Manusia

Akhlak dalam pemikiran klasik lebih ditekankan pada hubungan yang terjadi antara individu dengan orang lain. Manusia selalu merupakan sasaran pengaruh materi, sehingga ia melakukan banyak kesalahan dan dosa. Keadaan ini merupakan sebab utama yang menghambatnya memperoleh kebahagiaan sebagai tujuan hidupnya. Dalam hal ini, ibn sina berkata, manusia harus meneliti kekurangan dan kejelekan diri, agar ia dapat mengetahuinya, lalu memperbaikinya.

Untuk dapat mengetahui akhlak dirinya, ibn sina mengemukakan dua cara:

a. Mengenal akhlak diri

Sebelum manusia mengetahui akhlak dirinya, lebih dahulu ia harus menyadari bahwa ia memiliki akal dan jiwa. Pada mulanya, keduanya tidaklah serasi, akal tidak dapat mengendalikannya dan mengarahkannya kepada hal-hal yang baik.

Manusia harus mempelajari semua kekurangan dan kecelaan diri, sebelum ia berusaha memperbaikinya. Meremehkan sesuatu kekurangan dan keburukan diri, walau bagaimanapun kecilnya,

berarti ia yakin bahwa diri sudah baik seluruhnya. Walaupun pada hakikatnya masih ada keburukan moral yang tersembunyi yang terlepas dari pengawasan akal. Jika orang bersikap demikian, hal ini diibaratkan orang yang terluka dan diberi pembalut untuk menutupi luka tersebut, sedangkan disebelah dalamnya masih banyak kotoran nanah yang sewaktu-waktu akan terluka lagi dan kambuh lagi. Bisa diibaratkan juga seperti bisul jika dibiarkan sewaktu kecil, pasti akan membesar dan meletus ke luar, demikian halnya kekurangan diri yang tidak dihiraukan oleh yang bersangkutan untuk memperbaikinya, ia akan terus aktif mendominasi diri, sehingga ia akan muncul terlihat oleh orang banyak.

b. Mengenal Akhlak diri melalui orang lain

Seseorang perlu mengetahui akhlak dirinya, walau ia sebenarnya tidak dapat mengetahui dengan sebenarnya karena kebodohnya akan keburukan dan kejelekan diri, disamping itu ia bersikap toleran terhadap dirinya yang serba jelek itu, terutama pada waktu ia memperlmasalahkannya. Untuk mengatasi hal ini, Ibn Sina menasehati, agar orang dapat mengenal dirinya dengan baik, ia harus minta bantuan kepada kawan atau sahabatnya yang dipercayai untuk memberi tahu hal ihwal yang sebenarnya serta melihat akhlak mereka untuk diperbandingkan dengan akhlak dirinya. Ia harus menjadikan orang lain sebagai cermin bagi dirinya, sehingga ia mengetahui kesesuaian atau perbedaan

dirinya dengan orang lain. Dengan demikian, ia akan lebih mudah mengenal kekurangan dan keburukan akhlaknya.

Sesudah mengetahui akhlak dirinya dengan sempurna, ia mungkin belum juga dapat memiliki akhlak yang ideal bagi dirinya disebabkan adanya kecenderungan ke arah lain yang tidak kehendaki, maka dalam hal ini, ia menempuh cara lain untuk meluruskan akhlaknya, yaitu cara atau kebijaksanaan “pahala” dan “siksa”.

Dengan kebijaksanaan pahala dimaksudkan agar dalam hal dirinya telah cenderung kepada sifat-sifat yang terpuji dan membenci sifat-sifat tercela, sehingga dengan mudah berbudi dan tingkahlaku luhur, maka ia berhak untuk merasa senang dan gembira serta memuji Tuhannya atas rahmat yang diberikan kepadanya.

Adapun yang dimaksud dengan siksa atau celaan ialah jika diri atau jiwanya masih cenderung kepada hal-hal yang keji dan tercela serta kegemaran melakukan perbuatan yang keji dan mungkar, maka ia harus memperbanyak teguran dan celaan terhadap dirinya dan tidak segan-segan menghukum diri dengan tidak memenuhi keinginannya, sehingga akhirnya agar timbul penyesalan yang mendalam atas kemungkaran yang telah dilakukan.¹⁴

Pemahaman tentang akhlak, ibn sina mengkatagorikan dalam tiga

jenis daya jiwa: diantaranya daya keinginan (*syahwaniyyah*), daya marah (*ghadhabiyyah*) dan daya berpikir (*nathiyah*). Dengan demikian terdapat tiga kelompok sifat-sifat terpuji dan tiga kelompok sifat-sifat tercela. Hanya di atas sifat-sifat terpuji itu terdapat sifat keselarasan (adilah), yang merupakan pengikat dan pepadu sifat-sifat tersebut.¹⁵

7. Pembinaan Akhlak

Akhlak yang baik tidak akan terjadi dengan sendirinya tanpa usaha pembinaan. Dalam hal ini ibn sina memberikan dua cara: cara kebiasaan (adat) dan cara pemikiran.

Kebiasaan adalah daya yang dengannya kita melakukan perbuatan terpuji adalah daya itu yang dengannya kita lakukan perbuatan tercela. Dengan daya itu kita terkadang cenderung kepada yang tercela, lalu kita lakukan, dan juga dengannya kita cenderung kepada yang terpuji, lalu kita lakukan juga.

Pembinaan akhlak dan memperoleh sifat-sifat terpuji dapat dilakukan dengan kebiasaan, demikian pula halnya sifat-sifat tercela. Akan tetapi peralihan dari suatu akhlak kepada akhlak lain, terutama dari yang tercela kepada yang terpuji memerlukan adanya kehendak.

Adapun yang dimaksud dengan kebiasaan itu, ibn sina mengatakan, kebiasaan itu merupakan perbuatan yang berulang kali dilakukan terhadap sesuatu hal dalam waktu lama yang

¹⁴ Ibn Sina, *Kitab al-Siasah*, lihat Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islamh* 89-90

¹⁵ Ibn Sina, *Risalah fi'l Akhlaq dalam Tis'u Rasa'il Ibn Sina* (Kairo: 1908) h 152, lihat Ahmad Daudy h 90

berdekatan. Dengan kebiasaan, akhlak yang baik dan akhlak yang buruk dapat terjadi dengan mudah karena sering membiasakannya.

Jadi, bagi orang yang memperhatikan keadaan dirinya dan ingin mengetahui keutamaannya harus meningkatkan kualitas nalarnya dengan ilmu pengetahuan, disamping meningkatkan daya amaliyahnya dengan perlbagai tingkah laku yang terpuji yang berpijak pada empat sifat utama yang telah disebut, yaitu *iffah*, *syaja'ah*, *hikmah* dan *'adalah* (keselarasan antara sifat-sifat tersebut).¹⁶

Dengan akhlak terpuji dan utama itu, orang akan menjadi sempurna yang selanjutnya akan mengantarkannya kepada suatu tujuan hidup yang tertinggi, yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan itu sendiri tidak akan diperoleh kecuali dalam kehidupan masyarakat karena manusia wataknya adalah makhluk sosial. Kebutuhan primer bagi kelangsungan hidupnya tidak mungkin terpenuhi dengan usaha sendiri, dan karena itu manusia memerlukan saling membantu sesama anggota masyarakat dalam suatu kehidupan yang harmonis yang berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Justru untuk keperluan inilah, manusia terpaksa mendirikan kota dan negara serta pelbagai persekutuan.¹⁷

Kebahagiaan jiwa sesudah mati merupakan kebahagiaan yang paling sempurna bagi jiwa-jiwa yang secara naluri telah memiliki kesempurnaan dalam kehidupan ini, yakni jiwa-jiwa yang sempurna dengan objek-objek pemikiran serta berakhlak luhur. Sedangkan jiwa

yang bergelimang dalam kelezatan jasmani dan belum lagi menyentuh kebaikan sama sekali, baik jiwa itu jahil atau tidak, ia akan berpindah ke alam akhirat dalam kesengsaraan abadi. Jadi kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat diukur dengan makrifah yang dimiliki di dunia ini. Kesengsaraan abadi- menurut Ibn Sina - akan dimiliki oleh jiwa yang selalu mengingat jasadnya dan segala kelezatan jasmani yang dinikmati dalam kehidupan duniawi, dan kemudian tidak diperoleh lagi dalam kehidupan akhirat, sedangkan ia sangat menginginkannya. Karena itu, jiwa menderita sekali.¹⁸

Ibn Sina, menganggap jiwa merupakan mekanisme pencapaian pengetahuan dan kebahagiaan. Akal dianggap lemah dalam mencapai pengetahuan dan kebahagiaan. Pengetahuan hanya mampu dicapai melalui jiwa yang bersih. Dengan jiwa yang bersih *al-aql al-fa'al* akan memancarkan pancaran pengetahuannya kepada jiwa. Jiwa akan mendapatkan pengetahuan-pengetahuannya yang ia dapat sebelum menyatu dengan jasmani dan di saat bersatu dengan Tuhan. Untuk itu ia harus bersih dari hawa nafsu sebagaimana Tuhan. Apabila itu terjadi, jiwa akan mendapatkan arti-arti murni yang berasal langsung dari Tuhan melalui *al-aql al-fa'al*. Dalam keadaan inilah jiwa telah menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya.¹⁹

Untuk mengukuhkan urgenitas jiwa itu, menjastifikasi keberadaan jiwa serta eksistensinya tak bisa lagi dielakkan oleh Ibn Sina. Ia

¹⁶ Ibid., 94

¹⁷ Ibid.,

¹⁸ Ibid, h 95.

¹⁹ M. Subkhan Anshori, *Filsafat Islam*....h 72

menjastifikasi keberadaan jiwa melalui penjelasan dua mekanisme dalam mencapai pengetahuan. Penjiwaan bahkan memiliki kelebihan lain jika dibandingkan dengan penalaran. Kelebihan-kelebihan itu secara tidak langsung menunjukkan kebenaran tentang keberadaan jiwa. Manusia ketika kehilangan inderanya, tidak mampu lagi mengetahui sesuatu yang berhubungan dengan indera tersebut. Kehilangan mata akan memusnahkan penglihatan, tapi jiwa manusia tidak mengalami itu semua. Apa yang telah terekam dalam jiwa tidak akan sirna lantaran sirnanya indera yang telah menghantarkan rekaman pengetahuan itu.

Sina, Ibn, *Risalah fi'l Akhlaq dalam Tis'u Rasa'il Ibn Sina* (Kairo: 1908

Zaprul Khan, *Filsafat Islam, Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: RajaGrafindo Persada,

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Juz III, Semarang: Usaha Keluarga, tt
- Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Reneka Cipta, 2002
- Anshori, M. Subkhan, *Filsafat Islam: Antara Ilmu dan Kepentingan*, Kediri : Pustaka Azhar, 2011.
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- Dahlan, Abdul Aziz, *Pemikiran Filsafat dalam Islam*, 2003
- Lickona, Thomas, *Educating For Character*, terj, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I : Mukjizat Nabi, Karomah Wali, dan Ma'rifah Sufi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009.